



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI**

Nur'Aeni ^{1*}, Asri Jaya ², Nurlina ³

^{1, 2, 3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Korespondensi: [*nuraeni@gmail.com](mailto:nuraeni@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
Diterima 4 Maret 2023	<i>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI . Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sampel perusahaan sektor properti yang berjumlah 7 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel Rasio Keuangan yang di proksikan dengan Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dengan uji parsial (uji t) dan uji determinasi dengan bantuan software SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020. Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020.</i>
Disetujui 20 April 2023	
Dipublikasikan 25 Mei 2023	
Keywords: Rasio Keuangan dan Harga Saham	
© 2023 Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia Under the license CC BY- SA 4.0	
	Abstract <i>The purpose of this research is to determine the effect of performance finance on share prices in the property sector listed on the IDX. The population of this research is property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), with a sample of 7 property sector companies. This research uses quantitative methods with Financial Ratio variables which are proxied by Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) and Earning Per Share (EPS). The data analysis techniques used are the classical assumption test, multiple linear regression analysis, hypothesis testing with a partial test (t test) and determination test with the help of SPSS version 20 software. The results of this research show that the Current Ratio (CR) has no effect on the company's share price. listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2014-2020 period. Return on Equity (ROE) has no positive and insignificant effect on the share prices of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2020 period, and Earning Per Share (EPS) has a positive and significant effect on the share prices of companies listed on the Stock Exchange Indonesia (BEI) for the 2014-2020 period.</i>

1. Pendahuluan

Sektor properti merupakan sektor yang penting dalam menyumbang perekonomian negara. Menurut Basuki (2017) ekonomi yang produktif tidak dapat dicapai jika infrastruktur negara tidak memadai. Peningkatan pembangunan infrastruktur telah menjadikan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar Sektor properti merupakan salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada COVID-19 yang bahkan sudah menjadi sorotan dunia karena sangat berdampak bagi perekonomian. Bisa dilihat akibat dari fenomena tersebut maka sangat berdampak bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia salah satunya yaitu dengan menurunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi maka dapat mengakibatkan masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh beberapa perusahaan yang ada di Indonesia, keadaan perusahaan yang mengalami permasalahan tersebut disebut dengan kondisi *Financial Distress*. (www.CNNIndonesia.com). Perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu pada saat perusahaan mengalami kondisi penurunan keuangan yang mengakibatkan kinerja perusahaan terganggu (Syaifudin, 2013).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suryawan (2017) dan Manoppo (2017) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, karena mampu memberikan gambaran laba yang diperoleh perusahaan dari penggunaan aktivasinya sehingga pada akhirnya dapat menarik minat investor untuk menanam saham dan diikuti dengan harga saham perusahaan yang juga ikut meningkat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valintino (2013) dan Nugraha (2016) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena apabila rasio ini tinggi, maka hal ini menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan hutang lebih banyak daripada aktivasinya.

Menurut data Bursa Efek Indonesia, saham di sektor *properti* menurun secara signifikan sebesar 7,84% sejak awal 2018 dan di tahun 2017 juga mengalami penurunan sebesar 4,31% sedangkan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan sebesar 19,9% tahun 2018. Namun pada tahun 2019 Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, sektor *property dan Konstruksi* bangunan melaju paling kencang sebesar 15,12% *ytd* dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh adanya pemangkasan suku bunga dan kepastian program kerja pemerintah telah menguntungkan saham-saham sektor *Properti, Real Estate*, Infrastruktur, dan Keuangan

sepanjang tahun berjalan (*year-to-date*) di tahun 2019, (www.investasi.kontan.co.id).

Pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih dari enam bulan telah menekan bisnis di sektor properti. Kinerja keuangan sejumlah perusahaan pada semester I-2020 mencatatkan penurunan dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penurunan kinerja paling besar terjadi pada PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) yang mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 512,5 miliar. Pada tahun lalu, perseroan berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp 158,8 miliar. Sementara, laba PT Ciputra Development Tbk (CTRA) tercatat turun 42,8% dari Rp 296,4 miliar menjadi Rp 169,5 miliar. Adapun, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) mendapatkan laba bersih tertinggi di antara lima emiten lainnya, yaitu Rp 482,6 miliar pada semester I-2020. Namun laba PWON tersebut juga turun cukup dalam sebesar 64,7% dari semester I-2019 yang berhasil mencetak laba bersih hingga Rp 1,4 triliun. (www.databoks.katadata.co.id).

Sejak awal tahun 2020, indeks saham sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan mencatatkan penurunan terdalam, yakni 19,69% *year to date*. Dari 97 saham yang menjadi anggota sektor ini, sebanyak 58 saham turun, 24 naik, dan 15 stagnan. Analis Sucor Sekuritas Joey Faustian mengatakan, secara fundamental, saham sektor properti masih dalam keadaan baik. Sayangnya, sentimen negatif dari bursa global maupun regional lebih kuat untuk menekan kinerja saham-saham di dalamnya. Meskipun begitu, Joey melihat, saham-saham properti berpeluang naik kembali ke depannya sejalan dengan membaiknya penjualan properti. "Kenaikan sebenarnya sudah *expected* karena *marketing sales* dari emiten properti sebenarnya sudah pulih dari *bottom* yang terjadi pada Maret 2020. Secara valuasi, Joey menilai, masih banyak saham-saham dari sektor ini yang terbilang murah. Sebagai contoh PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dan PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang saat ini memiliki *price book value ratio* (PBVR) di kisaran 1,0 kali. Joey merekomendasikan investor untuk *buy* BSDE dengan target harga Rp 1.200 per saham, CTRA Rp 1.200, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) Rp 650, dan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) Rp 900 per saham. Harga BSDE saat ini sudah melampaui target harganya, yakni Rp 1.275 per saham, sedangkan CTRA masih berada di level Rp 1.040 per saham, PWON Rp 530, dan SMRA Rp 840 per saham. (www.investasi.kontan.co.id).

Berdasarkan paparan diatas serta dilihat dari fenomena kinerja keuangan dan harga saham yang terjadi pada sektor properti pada tahun 2019-2020 . Maka penulis tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah yakni Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdatar di BEI pada tahun 2014-2020, Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdatar di BEI

pada tahun 2014-2020, Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2020 dan Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2020.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian adalah kita dapat mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI dengan menggunakan populasi dan sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/deskriptif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dan mengambil data di Galeri investasi Universitas Muhammadiyah Makassar. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Sumber data penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan dapat melalui internet pada web www.idx.co.id. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel data penelitian dengan metode purposive sampling, yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan.

3. Metode Analisis Data

3.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghozali (2011), asumsi klasik melihat dari versi regresi. Pendekatan linear yang digunakan untuk melihat baik tidaknya versi regresinya. Motif pemeriksaan asumsi klasika adalah untuk menawarkan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki akurasi dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Sebelum memakai analisis regresi, pertama-tama pemeriksaan asumsi. Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak normal.

2) Uji Multikolineritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas diukur dengan indikator VIF. Dimana nilai VIF harus dibawa 10. Jika nilai VIF hasil regresi ternyata lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan terjadi multikolinearitas diantara variabel independen tersebut

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Sebuah data dikatakan terjadi heteroskedastisitas, apabila variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, begitu pula sebaliknya. Jika variabel independen memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, maka terindikasi adanya masalah heteroskedastisitas. Akan tetapi jika variabel independen memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0.05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

4) Uji Outokorelasi

Uji Autokorelasi adalah untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk menentukan autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson yang dibandingkan dengan nilai tabel. Dibawah ini adalah asumsi pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

a) Apabila d antara dU dan $(4-dU)$ berarti tidak ada autokorelasi.

b) Apabila $d < dL$ atau $d > (4-dL)$ berarti ada auto korelasi.

c) Apabila d antara dL dan dU atau $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka durbin Watson (DW) tidak memiliki kesimpulan yang pasti. Pada nilai ini tidak dapat disimpulkan apakah terdapat korelasi atau tidak ada korelasi.

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Persamaan regresi linier berganda jika dimasukkan dalam model penelitian diperoleh rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y = Harga Saham *Close Price* X4 = Rasio Nilai Pasar

X1 = Rasio Likuiditas a = Konstanta

X2 = Rasio Leverage b = Slope atau Koefisien Estimate

X3 = Rasio Profitabilitas e = Error

3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik yaitu alat untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada sektor properti yang terdaftar di BEI berdasarkan rasio *Current Ratio* (CR), *Debt to equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji *t-test* di gunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. uji *t-test* menggunakan aplikasi spss 20 dalam pengambilan keputusan uji t sebagai berikut:

- a) Jika nilai kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- b) Jika nilai kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hipotesis tidak dapat ditolak karena bisa dikatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham.

2. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel variabel independen (*Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*) dalam menjelaskan variabel dependen (Harga Saham) dan dapat dihitung melalui rumus :

$$R^2 \times 100\%$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

1) Menentukan Kinerja Keuangan

Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan Di galeri investasi bursa efek indonesia unismuh Makassar bisa dianalisis dengan penggunaan beberapa macam rasio penilaian laporan keuangan meliputi Current Ratio (CR) , Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) dan Price earning Ratio (PER) Adapun rincian dan penjelasan dari masing-masing rasio diuraikan sebagai berikut:

a. Current Ratio (CR)

Dalam penelitian ini *Current Ratio* (CR) diperoleh dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Table 1 Current Ratio (CR) Sektor Properti Periode 2014-2020

NO	Kode	Current Ratio (CR)						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASRI	1,14	0,72	0,9	0,74	0,65	1,31	1,56
2	APLN	1,83	1,39	1,07	1,31	1,06	1,66	1,90
3	CTRA	1,43	1,50	1,87	1,94	2,02	2,17	1,78
4	POWN	5,5	4,7	1,32	1,71	6,75	5,17	7,43
5	PTPP	0,14	1,39	1,55	1,45	1,42	1,31	1,21
6	BSDE	2,05	2,73	2,91	2,37	3,36	3,62	2,37
7	SMRA	1,59	1,65	2,05	1,46	1,45	1,24	1,42
Rata-rata		1,95	2,01	1,67	1,57	2,39	2,35	2,52

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai *current ratio* (CR) dari 7 perusahaan sektor property yang terdaftar di BEI periode 2014-2020 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *current ratio* (CR) pada tahun 2014 sebesar 1,95, pada tahun 2015 sebesar 2,01, pada tahun 2016 sebesar 1,67, pada tahun 2017 sebesar 1,57, pada tahun 2018 sebesar 2,39, pada tahun 2019 sebesar 2,35 dan pada tahun 2020 sebesar 2,52. Nilai *current ratio* (CR) yang tertinggi tahun 2014 sebesar 5,5, pada tahun 2015 sebesar 4,7, pada tahun 2016 sebesar 2,91, pada tahun 2017 sebesar 2,37, pada tahun 2018 sebesar 6,75, pada tahun 2019 sebesar 5,17 dan pada tahun 2020 7,43. Nilai *current ratio* (CR) yang terendah pada tahun 2014 sebesar 0,14, pada tahun 2015 sebesar 0,72, pada tahun 2016 sebesar 0,9, pada tahun 2017 sebesar 0,74, pada tahun 2018 sebesar 0,65, pada tahun 2019 sebesar 1,24 dan pada tahun 2020 sebesar 1,21.

b. Debt to Earning Ratio (DER)

Dalam penelitian ini *Debt to Earning Ratio* (DER) diperoleh dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Table 2. *Debt to Earning Ratio (DER)* Sektor Properti Periode 2014-2020

NO	Kode	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASRI	1,04	1,12	1,09	0,81	0,81	0,74	0,81
2	APLN	1,83	1,39	1,07	1,31	1,06	1,66	1,90
3	CTRA	0,53	0,63	0,46	0,49	0,51	0,52	0,57
4	POWN	1,0	1,0	0,87	0,82	0,63	0,44	0,50
5	PTPP	5,24	2,74	1,89	1,93	2,22	2,48	2,81
6	BSDE	0,23	0,35	0,30	0,31	0,46	0,39	0,49
7	SMRA	0,68	0,82	0,91	0,96	0,95	0,95	1,04
Rata-rata		1,51	1,15	0,94	0,95	0,95	1,03	1,16

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai *Debt to Earning Ratio* (DER) dari 7 perusahaan sektor property yang terdaftar di BEI periode 2014-2020 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Debt to Earning Ratio* (DER) pada tahun 2014 sebesar 1,51, pada tahun 2015 sebesar 1,15, pada tahun 2016 sebesar 0,94, pada tahun 2017 sebesar 0,95, pada tahun 2018 sebesar 0,95, pada tahun 2019 sebesar 1,03 dan pada tahun 2020 sebesar 1,16. Nilai *Debt to Earning Ratio* (DER) yang tertinggi tahun 2014 sebesar 5,24, pada tahun 2015 sebesar 2,74, pada tahun 2016 sebesar 1,89, pada tahun 2017 sebesar 1,93, pada tahun 2018 sebesar 2,22, pada tahun 2019 sebesar 2,48 dan pada tahun 2020 2,81. Nilai *Debt to Earning Ratio* (DER) yang terendah pada tahun 2014 sebesar 0,23, pada tahun 2015 sebesar 0,35, pada tahun 2016 sebesar 0,30, pada tahun 2017 sebesar 0,31, pada tahun 2018 sebesar 0,46, pada tahun 2019 sebesar 0,39 dan pada tahun 2020 sebesar 0,49.

c. *Return On Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini *Return On Equity* (ROE) diperoleh dengan rumus:

$$ROE = \frac{EAT}{Equity}$$

Table 3. *Return On Equity* (ROE) Sektor Properti Periode 2014-2020

NO	Kode	<i>Return on Equity (ROE)</i>						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASRI	0,18	0,1	0,07	0,16	0,25	0,1	0,11
2	APLN	0,13	0,13	0,10	0,75	0,02	0,01	0,015
3	CTRA	0,17	0,15	0,08	0,07	0,08	0,08	0,09
4	POWN	0,41	0,18	0,15	0,15	0,0015	0,17	0,04
5	PTPP	0,30	0,32	0,13	0,08	0,15	0,07	0,02
6	BSDE	0,22	0,11	0,083	0,177	0,056	0,093	0,014
7	SMRA	0,25	0,14	0,07	0,6	0,08	0,06	0,03
Rata-rata		0,24	0,16	0,10	0,28	0,09	0,08	0,05

Data diolah , 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai *Return On Equity* (ROE) dari 7 perusahaan sektor property yang terdaftar di BEI periode 2014-2020 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2014 sebesar 0,24, pada tahun 2015 sebesar 0,16, pada tahun 2016 sebesar 0,10, pada tahun 2017 sebesar 0,28, pada tahun 2018 sebesar 0,09, pada tahun 2019 sebesar 0,08 dan pada tahun 2020 sebesar 0,05. Nilai *Return On Equity* (ROE) yang tertinggi tahun 2014 sebesar 0,41, pada tahun 2015 sebesar 0,32, pada tahun 2016 sebesar 0,15, pada tahun 2017 sebesar 0,75, pada tahun 2018 sebesar 2,25, pada tahun 2019 sebesar 0,17 dan pada tahun 2020 0,11. Nilai *Return On Equity* (ROE) yang terendah pada tahun 2014 sebesar 0,13, pada tahun 2015 sebesar 0,1, pada tahun 2016 sebesar 0,07, pada tahun 2017 sebesar 0,07, pada tahun 2018 sebesar 0,0015, pada tahun 2019 sebesar 0,01 dan pada tahun 2020 sebesar 0,02.

d. *Earning Per Share* (EPS)

Dalam penelitian ini *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Table 4. *Earning Per Share* (EPS) Sektor Properti Periode 2014-2020

NO	Kode	<i>Earning Per Share</i> (EPS)						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ASRI	55,85	30,36	25,89	70,23	49,37	51,48	69,74
2	APLN	41,56	41,47	32,63	70,83	15,95	0,45	6,17
3	CTRA	87	84	55	48	64	62	71
4	POWN	52,23	26,20	34,69	38,89	52,80	44,65	12,47
5	PTPP	110	153	206	234	242	132	21
6	BSDE	21,19	11,24	93,32	25,56	67,43	14,70	14,12
7	SMRA	96	59	21,60	25,10	31,10	35,7	12,47
Rata-rata		66,26	57,90	67,02	73,23	74,66	48,71	29,57

Sumber : Data diolah , 2023

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan nilai *Earning Per Share* (EPS) dari 7 perusahaan sektor property yang terdaftar di BEI periode 2014-2020 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2014 sebesar 66,26, pada tahun 2015 sebesar 57,90, pada tahun 2016 sebesar 67,02, pada tahun 2017 sebesar 73,23, pada tahun 2018 sebesar 74,66, pada tahun 2019 sebesar 48,71 dan pada tahun 2020 sebesar 29,57. Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tertinggi tahun 2014 sebesar 110, pada tahun 2015 sebesar 153, pada tahun 2016 sebesar 206, pada tahun 2017 sebesar 234, pada tahun 2018 sebesar 242, pada tahun 2019 sebesar 132 dan pada tahun 2020 71. Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang terendah pada tahun 2014 sebesar 21,19, pada tahun 2015 sebesar 11,24, pada tahun 2016 sebesar 21,60, pada tahun 2017 sebesar 25,10, pada tahun 2018 sebesar 15,95, pada tahun 2019 sebesar 0,45 dan pada tahun 2020 sebesar 6,17.

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	647.27821966
	Absolute	.099
Most Extreme Differences	Positive	.099
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.696
Asymp. Sig. (2-tailed)		.718

Sumber: Output Spss 20, 2023

Berdasarkan tabel 5 jika nilai Asymp.sig 0.718 yang berarti nilai sig > 0.05, maka hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b) Uji Multikolineraritas

Tabel 6. Uji Multikolineraritas

		Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
	(Constant)	257.860	270.124		.955	.345	
	CR	31.442	70.171	.053	.448	.656	1.154
1	DER	270.347	128.539	.271	2.103	.041	.737
	ROE	-293.684	710.991	-.047	.413	.682	.966
	EPS	8.817	2.003	.539	4.401	.000	.817

Sumber: Output Spss 20, 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan jika nilai tolerance CR = 0.876, DER = 0,737, ROE = 0.966 dan EPS = 0,817 berarti nilai tolerance > 0.10. Berdasarkan VIF < 10.00. Hasil perolehan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	317.565	138.374		2.295	.027
CR	1.071	35.946	.004	.030	.976
1 DER	104.231	65.845	.257	1.583	.121
ROE	447.288	364.212	.174	1.228	.226
EPS	.623	1.026	.094	.607	.547

Sumber: Output Spss 20, 2023

Berdasarkan tabel 7 bahwa uji heteroskedastisitas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena dilihat dari nilai sig dari 0.05. Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari nilai sig 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Sebuah data dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai Durbin Watson berada diantara Du dan 4-Du. Hasil uji autokorelasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 8. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.379 ^a	.144	.066	346.31878	1.431

Sumber: Output Spss 20, 2023

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.431 sedangkan nilai dU (dilihat dari tabel Durbin Watson) sebesar 1.7210, nilai $4 - dU$ sebesar 2,279 dan nilai dL sebesar 1.3701. Sehingga nilai Durbin Watson berada diantara $dL < d < dU$ yaitu $1.3701 < 1.431 < 1.7210$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini yaitu tidak ada kesimpulan.

3) Analisis Data Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 257.860 + 31.442 \text{ CR} + 270.347 \text{ DER} - 293.684 \text{ ROE} + 8.817 \text{ EPS} + e$$

Pada persamaan diatas menunjukka pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun maksud dari koefisien regresi linier berganda tersebut adalah:

a. $b_0 = 257.860$

Hasil tersebut berarti, apabila *Current Ratio*, *Debt to Equity*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* sama dengan 0, maka harga saham perusahaan sebesar 257.860 satuan.

b. $b_1 = 31.442$

Hasil tersebut berarti, apabila kenaikan *Current Ratio* sebesar 1 satuan, maka harga saham perusahaan meningkat sebesar 31.442 satuan. Dengan asumsi variabel adalah konstan.

c. $b_2 = -0.917$

Hasil tersebut berarti, apabila kenaikan *Debt to Equity* sebesar 1 satuan, maka harga saham perusahaan meningkat sebesar 270.347 satuan. Dengan asumsi variabel adalah konstan.

d. $b_3 = -293.638$

Hasil tersebut berarti, apabila kenaikan *Return on Equity* sebesar 1 satuan, maka harga saham perusahaan menurun sebesar -293.684 satuan. Dengan asumsi variabel adalah konstan.

e. $b_4 = 8.817$

Hasil tersebut berarti, apabila kenaikan *Earning Per Share* sebesar 1 satuan, maka harga saham perusahaan meningkat sebesar 8.817 satuan. Dengan asumsi variabel adalah konstan.

4) Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Uji t bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya pada penelitian ini pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham secara individual, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil: Pengujian pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap variabel harga saham.

Berdasarkan hasil olah data yang di peroleh T hitung sebesar $0.448 <$ dari nilai T tabel yaitu 2.01537 sehingga dapat di simpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun hasil olah data yang diperoleh nilai Sig = 0.656 $>$ dari **Level of Significant**= 0.05, jadi H_0 diterima, dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap harga saham. Dengan demikian maka hipotesis 1 ditolak. Pengujian pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel harga saham Berdasarkan hasil olah data yang di peroleh T hitung sebesar 2.103 $>$ dari nilai T tabel yaitu 2.01537 sehingga dapat di simpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Adapun hasil olah data yang diperoleh nilai Sig = 0.041 $<$ dari **Level of Significant**= 0.05, jadi H_0 ditolak, dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Deb to Equity* terhadap harga saham. Dengan demikian maka hipotesis 2 diterima. Pengujian pengaruh variabel *Return on Equity* terhadap variabel harga saham.

Berdasarkan hasil olah data yang di peroleh T hitung sebesar - 0.413 $<$ dari nilai T tabel yaitu 1.68023 sehingga dapat di simpulkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun hasil olah data yang diperoleh nilai Sig = 0.682 $>$ dari **Level of Significant** = 0.05, jadi H_0 diterima, dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Equity* terhadap harga saham. Dengan demikian maka hipotesis 3 ditolak. Pengujian pengaruh variabel *Earning Per Share* terhadap variabel harga saham Berdasarkan hasil olah data yang di peroleh T hitung sebesar 4.401 $>$ dari nilai T tabel yaitu 2.01537. sehingga dapat di simpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Adapun hasil olah data yang diperoleh nilai Sig = 0.000 $<$ dari **Level of Significant** = 0.05, jadi H_0 ditolak, dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* terhadap harga saham. Dengan demikian maka hipotesis 4 diterima.

b. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678 ^a	.460	.411	676.06005

Sumber: Output Spss 20, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.460. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI yaitu 46%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti pada penelitian ini sebesar 54%

4.2 Pembahasan

1. *Current Ratio* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain peningkatan atau penurunan nilai *current ratio* tidak berdampak pada naik turunnya harga saham. Nilai *current ratio* (CR) yang tinggi belum tentu baik dalam hal profitabilitas suatu perusahaan. Sawir (2005:9) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) apabila terlalu tinggi maka tidak selamanya baik bagi perusahaan karena dalam kondisi tertentu menunjukkan bahwa banyak dana perusahaan yang menganggur yang tidak digunakan secara efisien (sedikit aktivitas) yang pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan laba perusahaan. Jika kemampuan dalam menghasilkan laba suatu perusahaan menurun maka hal ini bisa memberikan sinyal negatif bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryawan (2017) dan Puspitasari (2018) dengan hasil *Current Ratio* (CR) berpengaruh negative terhadap harga saham, karena penelitian ini menghasilkan nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi tetapi dan belum tentu baik dalam hal profitabilitas suatu perusahaan. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Azmy, dan Ayu Lestari dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail & Properti Di Indonesia" menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan retail dan properti di Indonesia. Karena, penelitian ini menghasilkan nilai *Current Ratio* (CR) yang baik dan dapat mempengaruhi harga saham.

2. *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ketika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka kinerja keuangan perusahaan dinilai baik dan akan menarik minat investor, karena dianggap tidak berisiko untuk menanggung hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga harga saham juga meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan saham dari investor. Hasil tersebut sesuai dan menerima teori yang diungkapkan oleh Modigliani dan Miller yang dikutip oleh Sartono menyebutkan bahwa dimana apabila semua asumsi terpenuhi maka perusahaan akan semakin baik jika menggunakan hutang yang lebih besar karena akan menyebabkan pengurangan pajak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Jika nilai pasar meningkat maka saham di pasar modal juga akan meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari (2015) dan Junaeni (2017) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham, karena penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*

(DER) mampu memenuhi kewajibannya, maka kinerja keuangan perusahaan dinilai baik dan akan menarik minat investor, karena dianggap tidak berisiko untuk menanggung hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga harga saham juga meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan saham dari investor. Tetapi tidak sejalan hasil penelitian dari Yerricka (2009) dan Anggara (2011) dimana secara parsial variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka kinerja keuangan perusahaan menurun dan akan mengurangi minat investor, karena dianggap tidak dapat menanggung hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga harga saham juga menurun

3. *Return on Equity* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* belum tentu baik dalam hal profitabilitas suatu perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori *signalling* yang mengindikasikan dengan adanya ROE, menunjukan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi ROE akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sasongko (2006) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Return on Equity* (ROE) belum tentu semakin baik dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Ratih (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham karena, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

4. *Earning Per Share* terhadap harga saham

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan kata lain peningkatan atau penurunan nilai EPS berdampak pada naik turunnya harga saham. Hal ini sejalan dengan pendapat Houston dan Brigham (2001), laba per saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada para pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan Perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan

semakin besar keberhasilan suatu perusahaan yang nantinya akan tercermin pada harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lingga Sundagumi, dan AbqariUlil Hartono dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor agrikultur di BEI periode 2014-2018. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Cahya Rahmatiah dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROE, DER Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019” menyatakan bahwa *earning per share (EPS)* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2015-2019.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020. Yang berarti bahwa tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020. Yang berarti bahwa tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam menggunakan modal pemilik berpengaruh terhadap harga saham.
- 3) *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020. Yang berarti bahwa tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 4) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020. Yang berarti bahwa nilai buku per lembar saham sebuah perusahaan dalam mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang saham berpengaruh terhadap harga saham.

6. Daftar Pustaka

- Brigham, Eugene F. dan Joel F Houston. 2011. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku Kedua, Edisi 11 alih bahasa Ali Akbar .Jakarta: Salemba Empat.
- Databoks.katadata (2020) lima laba perusahaan properti anjlok saat pandemi covid-19, diakses 17 januari 2022 dari www.databoks.katadata.co
- Dosen akuntansi (2018) Pengertian Kinerja Keuangan Menurut Para Ahli Terlengkap Available at :<https://dosenakuntansi.com/pengertian-kinerja-keuangan> (diakses pada 23 April 2021)
- Ghozali ,Imam. 2011."Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Investasi Kontan. (2018) Trend Penurunan Harga Emiten Saham Sektor Properti, Diakses 16 januari 2022 dari www.investasi.kontan.co.id.
- Investasi Kontan. (2020) News penurunan indeks harga saham pada sektor properti, diakses 17 januari 2022 dari www.investasi.kontan.co.id
- Suryawan, I Dewa Gede, dan I Gede AryWirajaya. (2017). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* Dan *Return On Assets* Pada Harga Saham *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 21, No 2. Universitas Udayana Bali
- Valentino, reynard & Lana Sularto. (2013). Pengaruh *return on asset (ROA)*, *current ratio (CR)*, *return on equity (ROE)* *debt to equity ratio (DER)*, dan *earning per share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI. Bandung: *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil), Vol.